

## **PENDEKATAN ANDRAGOGI DALAM PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS MUALLAF DEWASA DI PUSAT PEMBANGUNAN TAMADUN MASYARAKAT ASLI (PETAMA) PAHANG MALAYSIA**

Muhamad Zikri<sup>1</sup>, Reno Andika<sup>2</sup>, Ifnie Yulfa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STIT YPI Al-Yaqin Muaro Sijunjung, Jl. Lansek Manih, Sijunjung, Sumatera Barat, Indonesia  
Email: [zikribuyong93@gmail.com](mailto:zikribuyong93@gmail.com)

---

### **Article History**

Received: 30-04-2026

Revision: 13-05-2026

Accepted: 16-05-2026

Published: 18-05-2026

**Abstract.** This study aims to examine the application of the andragogical approach in the religious character development of adult converts at the Centre for the Development of Indigenous Civilisation (PETAMA) in Pahang, Malaysia. This study employs a qualitative approach, utilising data collection techniques such as observation, interviews and documentation. The data were analysed using thematic analysis through the stages of data reduction, theme grouping, and drawing conclusions to identify patterns of andragogical application in the development process. The results of the analysis indicate that the andragogical approach was applied in a structured manner, positioning participants as active subjects in experience-based learning. Key findings reveal three significant patterns: participatory learning, the integration of religious material with participants' life experiences, and the role of the facilitator in emphasising spiritual guidance. The impact of this application is evident in the increased religious understanding, changes in religious attitudes and behaviour, and the growth of independence and self-confidence among adult converts. Thus, the andragogical approach has proven effective in supporting the development of religious character in a more meaningful and sustainable manner.

**Keywords:** Andragogy Approach, Religious Character Development, Adult Muallaf PETAMA, Malaysia

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendekatan andragogi dalam pembinaan karakter religius muallaf dewasa di Pusat Pembangunan Tamadun Masyarakat Asli (PETAMA) Pahang, Malaysia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahapan reduksi data, pengelompokan tema, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi pola penerapan andragogi dalam proses pembinaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan andragogi diterapkan secara terstruktur dengan menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam pembelajaran yang berbasis pengalaman. Temuan utama menunjukkan adanya tiga pola penting, yaitu pembelajaran partisipatif, integrasi materi keagamaan dengan pengalaman hidup peserta, serta peran fasilitator yang menekankan pendampingan spiritual. Dampak dari penerapan tersebut terlihat pada meningkatnya pemahaman keagamaan, perubahan sikap dan perilaku religius, serta tumbuhnya kemandirian dan kepercayaan diri muallaf dewasa. Dengan demikian, pendekatan andragogi terbukti efektif dalam mendukung pembinaan karakter religius secara lebih bermakna dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Pendekatan Andragogi, Pembinaan Karakter Religius, Muallaf Dewasa PETAMA, Malaysia

---

**How to Cite:** Zikri, M., Andika, R., & Yulfa, I. (2026). Pendekatan Andragogi dalam Pembinaan Karakter Religius Muallaf Dewasa di Pusat Pembangunan Tamadun Masyarakat Asli (PETAMA) Pahang Malaysia. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (3), 412-425. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i3.5540>

---

## PENDAHULUAN

Andragogi berasal dari kata *aner* yang berarti orang dewasa dan *agogus* yang berarti memimpin, sehingga andragogi dipahami sebagai seni dan ilmu dalam memfasilitasi pembelajaran orang dewasa. Berbeda dengan pedagogi yang berorientasi pada anak, andragogi menempatkan peserta didik dewasa sebagai individu yang mandiri, memiliki pengalaman hidup, serta mampu menentukan arah dan kebutuhan belajarnya sendiri. Oleh karena itu, proses pembelajaran orang dewasa menuntut pendekatan yang menghargai otonomi, pengalaman, dan kebutuhan aktual peserta didik (Marneci & Yuel, 2024). Dalam konteks pembinaan muallaf dewasa, kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang sesuai menjadi semakin penting. Muallaf dewasa sering menghadapi permasalahan nyata seperti keterbatasan pemahaman ajaran agama, konflik identitas keagamaan, tekanan sosial dari lingkungan sekitar, serta kesulitan menyesuaikan nilai-nilai keislaman dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut kerap menimbulkan kebingungan, keraguan, bahkan ketidakstabilan dalam menjalani kehidupan beragama. Tanpa pendekatan pembinaan yang tepat, proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter religius muallaf dewasa berpotensi tidak berjalan secara optimal.

Pusat Pembangunan Tamadun Masyarakat Asli (PETAMA) Pahang, Malaysia menerapkan pendekatan andragogi sebagai strategi pembinaan karakter religius bagi muallaf dewasa. Pendekatan ini menekankan kesadaran diri, kemandirian, dan pembelajaran yang tidak bersifat memaksa. Orang dewasa dipandang memiliki konsep diri yang matang serta pengalaman hidup yang beragam, sehingga pembelajaran perlu mengakomodasi pengalaman tersebut agar lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan hidup mereka (Setyawan, 2017). Dalam praktiknya, pembinaan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter religius yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Keikutsertaan muallaf dewasa dalam program pembinaan di PETAMA menunjukkan bahwa pembelajaran orang dewasa lebih berorientasi pada pemecahan persoalan nyata yang mereka hadapi. Proses belajar diarahkan pada penguatan nilai, perbaikan diri, serta kemampuan mengintegrasikan ajaran agama dalam konteks sosial dan budaya yang dihadapi peserta. Dengan demikian, pendidikan orang dewasa tidak sekadar bersifat kognitif, melainkan juga menyentuh aspek afektif dan pembentukan karakter melalui pengalaman langsung (Budiwan, 2018). Meskipun konsep andragogi menurut Knowles menekankan prinsip kemandirian belajar, pengalaman sebagai sumber belajar, kesiapan belajar, dan orientasi pemecahan masalah, kajian yang mengaitkan prinsip-prinsip tersebut dengan pembinaan karakter religius masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian tentang andragogi lebih banyak membahas

konteks pendidikan umum, pelatihan kerja, atau pengembangan keterampilan, sementara implementasinya dalam pendidikan agama, khususnya pada kelompok muallaf dewasa, belum banyak dikaji secara mendalam. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian terkait bagaimana pendekatan andragogi diterapkan secara konkret dalam pembinaan karakter religius serta bagaimana dinamika pembelajaran tersebut berlangsung dalam kehidupan nyata muallaf dewasa.

Berdasarkan kondisi tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus menganalisis penerapan pendekatan andragogi dalam pembinaan karakter religius muallaf dewasa di PETAMA Pahang, Malaysia. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan konsep dan prinsip andragogi, tetapi juga mengungkap bentuk implementasi, tantangan, serta dinamika pembinaan karakter religius dalam aktivitas pembelajaran dan kehidupan sehari-hari muallaf dewasa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan model pembinaan karakter religius berbasis andragogi serta memperkaya kajian pendidikan orang dewasa dalam konteks keagamaan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami penerapan pendekatan andragogi dalam pembinaan karakter religius muallaf dewasa di Pusat Pembangunan Tamadun Masyarakat Asli, Pahang, Malaysia. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti melihat fenomena secara alami dalam konteks sosial tanpa manipulasi variabel, serta memahami pengalaman subjek secara mendalam (Liando et al., 2025). Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik dewasa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dalam tiga sesi dengan durasi sekitar 180 menit setiap sesi untuk menggali pengalaman dan pandangan informan, sedangkan observasi digunakan untuk melihat langsung proses pembinaan karakter di lapangan. Dokumentasi berupa rencana pembelajaran, hasil kegiatan siswa, dan laporan sekolah digunakan sebagai data pendukung (Asariskiansyah & Ramadan, 2024).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai model Miles dan Huberman (Spradley & Huberman, 2024). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik serta meningkatkan ketekunan pengamatan melalui observasi berulang dan kajian literatur yang relevan (Inovasi et al., 2025). Dengan alur tersebut, data yang diperoleh dapat dianalisis

secara lebih sistematis dan menghasilkan temuan yang kredibel serta sesuai dengan kondisi empiris di lapangan.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Penerapan Prinsip Andragogi dalam Proses Pembelajaran**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan andragogi di PETAMA Pahang menempatkan muallaf dewasa sebagai subjek aktif yang belajar berbasis pengalaman dan kebutuhan nyata. Namun, temuan juga mengindikasikan bahwa keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada kemampuan fasilitator dalam membaca kesiapan belajar peserta, karena pada tahap awal sebagian muallaf masih berada pada fase adaptasi sehingga belum sepenuhnya mampu mengelola pembelajaran secara mandiri. Pengalaman hidup yang dijadikan sumber belajar memang memperkuat makna pembelajaran (Fahriyah, 2024), tetapi dalam praktiknya tetap membutuhkan struktur bimbingan yang kuat agar tidak terjadi kesenjangan pemahaman antar peserta dengan latar belakang yang sangat beragam.

Temuan ini berimplikasi bahwa model pembinaan muallaf dewasa tidak dapat mengandalkan prinsip kemandirian secara langsung, melainkan perlu dirancang sebagai model bertahap yang bersifat transisional. Artinya, desain pembelajaran perlu mengakomodasi fase awal yang lebih terstruktur dengan scaffolding yang kuat, sebelum secara bertahap memberikan ruang otonomi yang lebih besar kepada peserta. Dalam konteks ini, fasilitator tidak hanya berperan sebagai pendamping, tetapi juga sebagai pengarah adaptif yang menyesuaikan tingkat intervensi dengan perkembangan kesiapan belajar muallaf.

Proses pembelajaran yang dialogis dan partisipatif memperlihatkan adanya ruang keterlibatan aktif peserta didik, namun hasil wawancara juga menunjukkan bahwa peran fasilitator masih sangat dominan dalam mengarahkan alur pembelajaran. Kondisi ini memperlihatkan bahwa prinsip kemandirian dalam andragogi belum sepenuhnya berjalan optimal, karena sebagian besar peserta masih bergantung pada arahan pengajar, terutama dalam memahami praktik keagamaan dasar (Sapitri et al., 2023; Mawaddah, 2025). Dengan demikian, model pembinaan yang dikembangkan perlu menyeimbangkan antara dialog partisipatif dan struktur instruksional yang lebih jelas, agar proses transisi menuju kemandirian belajar dapat berlangsung lebih sistematis.

Secara kritis, temuan ini menunjukkan bahwa andragogi dalam pembinaan muallaf tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pembelajaran, tetapi juga sebagai kerangka adaptasi bertahap yang mengintegrasikan dimensi kemandirian dan kontrol pedagogis secara dinamis. Internalisasi nilai religius tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pendampingan

yang intensif, berlapis, dan berkelanjutan hingga peserta mampu menunjukkan perubahan sikap secara konsisten (Anam & Himmah, 2025; Imadudin et al., 2025). Oleh karena itu, pengembangan model pembinaan muallaf dewasa perlu menekankan desain yang fleksibel namun terstruktur, sehingga mampu menjembatani kebutuhan adaptasi awal sekaligus mendorong tercapainya kemandirian belajar secara bertahap.

### **Pelaksanaan Pembelajaran yang Partisipatif dan Berbasis Pengalaman**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi andragogi pada pembinaan muallaf dewasa di PETAMA Pahang berlangsung melalui pembelajaran yang partisipatif, dialogis, dan interaktif. Proses ini menggeser peran pengajar dari pusat informasi menjadi fasilitator, sementara muallaf dilibatkan secara aktif dalam diskusi, tanya jawab, dan berbagi pengalaman (Zaeni Dahlan, Abrar Rayyan Sulthan, 2025). Variasi metode seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan praktik langsung digunakan secara terpadu agar pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi juga pada kemampuan penerapan, terutama dalam aspek ibadah (Antika et al., 2024; Wulandari et al., 2026).

Hasil wawancara dengan Ustazah Razita binti Abdullah menunjukkan bahwa pengalaman hidup peserta menjadi titik awal utama pembelajaran. Setiap materi dikaitkan dengan pengalaman nyata muallaf sebelum dan sesudah memeluk Islam, sehingga pembelajaran lebih kontekstual dan mudah dipahami. Namun, temuan ini juga mengindikasikan bahwa keberhasilan pendekatan sangat bergantung pada kemampuan pengajar dalam mengelola keberagaman pengalaman peserta, karena perbedaan latar belakang sering memunculkan variasi tingkat pemahaman dan kesiapan belajar.

Secara kritis, pendekatan berbasis pengalaman ini memang memperkuat relevansi pembelajaran dan mendorong refleksi diri yang lebih mendalam, tetapi pada saat yang sama menuntut kapasitas fasilitator yang tinggi dalam mengarahkan diskusi agar tetap fokus pada tujuan pembinaan (Rahmawati et al., 2025). Proses ini tidak selalu berjalan linier karena sebagian peserta masih berada pada tahap adaptasi awal, sehingga partisipasi aktif belum sepenuhnya merata. Dari sisi hasil, pembelajaran yang partisipatif terbukti meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar muallaf karena mereka merasa dihargai dalam proses pembelajaran (Barokah et al., 2025; Imadudin et al., 2025). Meski demikian, temuan ini juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga oleh kesinambungan pendampingan dan konsistensi praktik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, efektivitas andragogi dalam konteks ini sangat dipengaruhi oleh

keseimbangan antara fleksibilitas pembelajaran, kedalaman refleksi pengalaman, dan kualitas fasilitasi pengajar (Sumedang et al., 2025).

### **Dampak Penerapan Andragogi terhadap Karakter Religius Muallaf**

Pendekatan andragogi dalam pembinaan muallaf dewasa di PETAMA Pahang menghasilkan perubahan yang bersifat progresif dan saling berkelanjutan pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Ketiga aspek ini tidak berkembang secara terpisah, melainkan membentuk satu rangkaian proses transformasi yang dimulai dari konstruksi pemahaman, kemudian berlanjut pada internalisasi nilai, dan akhirnya termanifestasi dalam tindakan nyata. Pada tahap awal, aspek kognitif menjadi pintu masuk utama melalui peningkatan pemahaman ajaran Islam secara lebih terstruktur, terutama pada konsep akidah, ibadah, dan akhlak yang dikaitkan dengan pengalaman hidup peserta sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Pratami, 2024; Ahmad, 2025). Pemahaman ini menjadi fondasi awal yang menentukan arah perkembangan aspek berikutnya, meskipun masih dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang dan kesiapan belajar masing-masing muallaf.

Seiring menguatnya pemahaman kognitif, terjadi proses penguatan pada aspek afektif yang ditandai dengan mulai terbentuknya kesadaran religius dan perubahan orientasi ibadah dari sekadar kepatuhan eksternal menuju kesadaran internal. Pada tahap ini, pengetahuan yang telah diperoleh tidak berhenti sebagai informasi, tetapi mulai diproses secara emosional dan reflektif dalam pengalaman spiritual peserta. Hasil wawancara dengan Ustadz Firdaus bin Azman menunjukkan bahwa perubahan sikap seperti pada kasus peserta Jannah tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui penguatan pemahaman yang terus-menerus dalam proses pembelajaran yang dialogis (Kirana & Ismail, 2025). Dengan demikian, aspek afektif berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengetahuan dengan kesiapan untuk bertindak.

Selanjutnya, perubahan pada aspek perilaku merupakan kelanjutan logis dari internalisasi kognitif dan afektif yang telah terbentuk sebelumnya. Kedisiplinan dalam ibadah, peningkatan tanggung jawab, serta perbaikan kualitas interaksi sosial muncul sebagai refleksi dari nilai yang telah dipahami dan dihayati (Ninin Kholida Mulyono, 2007). Namun, perilaku ini belum sepenuhnya stabil karena masih dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan intensitas pendampingan, sehingga menunjukkan bahwa proses transformasi belum bersifat final. Dalam konteks ini, perilaku bukan sekadar hasil akhir, tetapi juga menjadi umpan balik yang memperkuat atau melemahkan pemahaman dan kesadaran yang telah terbentuk sebelumnya.

Keterkaitan ketiga aspek tersebut juga tampak dalam meningkatnya kepercayaan diri dan kemandirian belajar muallaf, yang muncul sebagai hasil akumulatif dari pemahaman yang lebih baik, kesadaran yang lebih dalam, dan pengalaman perilaku yang positif. Peserta mulai menunjukkan inisiatif untuk mencari sumber belajar tambahan dan menginternalisasi nilai secara mandiri (Najariah et al., 2025; Ach. Zainuri, 2025). Meski demikian, kemandirian ini masih bersifat dinamis karena sangat dipengaruhi oleh keberlanjutan proses pendampingan dan lingkungan sosial yang mendukung.

Temuan ini menunjukkan bahwa dampak andragogi membentuk suatu siklus pembelajaran berkelanjutan, di mana aspek kognitif, afektif, dan perilaku saling mempengaruhi secara timbal balik. Perubahan tidak terjadi secara linier, melainkan melalui proses berulang yang dipengaruhi oleh interaksi antara fasilitator, peserta, dan konteks sosial. Oleh karena itu, efektivitas pembinaan muallaf tidak hanya ditentukan oleh penguatan salah satu aspek, tetapi oleh kesinambungan proses yang menjaga keterhubungan ketiganya secara konsisten (Xvi & Buckley, 2016).

### **Pelaksanaan Pembinaan Karakter Religius Muallaf Dewasa di Pusat Pembangunan Tamadun Masyarakat Asli Pahang Malaysia**

#### *Perencanaan Pembinaan Karakter Religius*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan karakter religius muallaf dewasa di PETAMA dimulai dari tahap perencanaan yang bersifat sistematis dan berbasis kebutuhan peserta. Pada tahap ini, pengelola dan pengajar terlebih dahulu mengidentifikasi kondisi awal muallaf yang memiliki latar belakang sosial, budaya, dan tingkat pemahaman agama yang beragam (Knowles et al., 2015). Temuan ini menegaskan bahwa perencanaan tidak bersifat seragam, tetapi disusun secara bertahap dan fleksibel agar sesuai dengan kesiapan belajar peserta dewasa (Merriam & Bierema, 2014).

Hasil wawancara dengan Ustazah Mariah Binti Khatib Aziz juga menunjukkan bahwa perencanaan tidak hanya bersifat administratif, tetapi diintegrasikan dengan praktik langsung melalui kegiatan dakwah dan aktivitas sosial di masyarakat. Pendekatan ini memberikan ruang bagi muallaf untuk mengalami langsung nilai-nilai religius dalam konteks sosial, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada tataran teori, tetapi juga pengalaman nyata di lapangan. Materi pembinaan difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak, dengan penekanan pada keterkaitan antara pemahaman dan praktik. Akidah diarahkan pada penguatan keyakinan dasar, ibadah pada praktik seperti shalat dan membaca Al-Qur'an, sedangkan akhlak pada pembentukan sikap sosial seperti kejujuran dan tanggung jawab (Adelia et al., 2025; Nata,

2016; Suryadi, 2018). Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan dirancang tidak hanya untuk menambah pengetahuan, tetapi juga untuk mengarahkan perubahan perilaku.

Secara analitis, perencanaan yang fleksibel dan berbasis pengalaman ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembinaan sangat ditentukan oleh kemampuan program dalam menjembatani kesenjangan antara pengetahuan awal muallaf dan tuntutan praktik keagamaan. Namun, temuan juga mengindikasikan bahwa efektivitasnya bergantung pada konsistensi implementasi di lapangan, terutama dalam menjaga kesinambungan antara materi, metode, dan kegiatan sosial (Merriam & Bierema, 2014; Knowles et al., 2015). Dengan demikian, perencanaan di PETAMA tidak hanya berfungsi sebagai tahap awal, tetapi juga sebagai mekanisme pengarah yang memastikan proses internalisasi nilai religius berjalan secara bertahap dan kontekstual.

### *Pelaksanaan Pembinaan Karakter Religius*

Pelaksanaan pembinaan karakter religius di Pusat Pembangunan Tamadun Masyarakat Asli (PETAMA) dilaksanakan dengan mengadopsi pendekatan andragogi, yaitu pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk peserta didik dewasa dengan menekankan pengalaman sebagai sumber belajar utama (Yusuf, 2020). Dalam konteks muallaf dewasa, pendekatan ini tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian materi secara bertahap, tetapi sebagai proses pembentukan makna keagamaan yang berlangsung melalui tahapan internalisasi nilai. Dengan demikian, struktur pembelajaran yang dimulai dari akidah, kemudian ibadah, dan dilanjutkan dengan akhlak tidak semata-mata merupakan urutan materi, melainkan kerangka yang mengarahkan transformasi dari pemahaman, penghayatan, hingga pengamalan nilai religius.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Syafiqah sebagai peserta didik, pada tahap awal pembinaan muallaf diberikan penguatan pemahaman tentang akidah sebagai fondasi keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tahap ini berfungsi sebagai titik masuk internalisasi nilai, karena pada fase ini peserta mulai membangun kerangka makna baru yang menggantikan atau merekonstruksi keyakinan sebelumnya. Setelah fondasi keyakinan terbentuk, pembelajaran berlanjut pada aspek ibadah yang tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual, tetapi sebagai bentuk konkret ekspresi dari keyakinan yang telah diinternalisasi. Selanjutnya, aspek akhlak ditempatkan sebagai tahap pementapan, di mana nilai-nilai yang telah dipahami dan dipraktikkan dalam ibadah mulai diwujudkan dalam interaksi sosial sehari-hari. Dengan demikian, tahapan ini mencerminkan proses internalisasi yang bergerak dari ranah kognitif menuju afektif, dan akhirnya termanifestasi dalam perilaku sosial keagamaan.

Proses pembelajaran berlangsung secara partisipatif dan interaktif, sehingga muallaf dewasa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga subjek yang aktif dalam proses pembentukan makna (Hakim, 2013). Keterlibatan peserta dalam diskusi, tanya jawab, dan berbagi pengalaman menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak terjadi secara pasif, melainkan melalui proses refleksi atas pengalaman hidup yang mereka alami sebelum dan sesudah menjadi Muslim. Dalam konteks ini, metode pembelajaran seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, praktik langsung, dan pendampingan personal tidak berdiri sendiri, tetapi berfungsi sebagai instrumen yang saling melengkapi dalam memperkuat proses internalisasi nilai religius.

Ceramah interaktif berperan sebagai pengantar konseptual yang memberikan kerangka dasar pemahaman, sementara diskusi kelompok memperluas proses refleksi melalui pertukaran pengalaman antar muallaf, sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara individual tetapi juga dikonstruksi secara sosial (Yusuf, 2024; Zel, 2025). Praktik langsung dalam ibadah kemudian menjadi tahap verifikasi makna, di mana pemahaman dan kesadaran yang telah terbentuk diuji dalam tindakan nyata (Cahyani & Surur, 2025). Sementara itu, pendampingan personal berfungsi sebagai penguat proses internalisasi, terutama bagi peserta yang masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan nilai dan praktik keagamaan baru (Thala'at, 2025). Dengan demikian, setiap metode tidak hanya mendukung transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi bagian dari siklus penguatan nilai religius secara berkelanjutan. Selain itu, pengaitan materi dengan pengalaman hidup peserta memperkuat proses internalisasi karena memungkinkan muallaf untuk menafsirkan kembali pengalaman masa lalu dalam kerangka nilai Islam. Proses ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, sekaligus membantu terbentuknya identitas religius baru yang lebih stabil dan bermakna. Dengan demikian, pembinaan di PETAMA tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif, tetapi juga membangun kesinambungan antara pengetahuan, kesadaran, dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pembinaan karakter religius di PETAMA menunjukkan bahwa tahapan pembelajaran, metode, dan pengalaman peserta merupakan satu kesatuan proses internalisasi nilai religius yang bersifat bertahap dan berkesinambungan. Efektivitasnya tidak terletak pada urutan materi semata, tetapi pada bagaimana setiap tahap dan metode berkontribusi dalam menggerakkan perubahan dari pemahaman menuju penghayatan, dan dari penghayatan menuju pengamalan nilai religius secara konsisten dalam kehidupan muallaf dewasa.

### *Peran Pengajar dalam Pembinaan*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajar memegang peran kunci dalam keberhasilan pembinaan karakter religius muallaf dewasa di Pusat Pembangunan Tamadun Masyarakat Asli (PETAMA). Peran ini tidak berhenti pada fungsi penyampaian materi, tetapi berkembang sebagai bagian dari mekanisme pendampingan yang menggerakkan proses internalisasi nilai religius secara bertahap. Dalam konteks ini, pengajar berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing spiritual yang ketiganya saling berkelindan dalam mendukung transformasi religius peserta didik (Hapidah, 2025).

Sebagai fasilitator, pengajar menciptakan ruang belajar yang dialogis melalui diskusi, tanya jawab, dan berbagi pengalaman, sehingga peserta tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga mengonstruksi pemahaman secara aktif (Panjaitan & Hafizzah, 2025). Ruang dialog ini menjadi tahap awal dalam proses internalisasi, karena pada fase ini muallaf mulai membentuk pemaknaan baru terhadap ajaran agama melalui interaksi sosial pembelajaran. Dengan demikian, fasilitasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi menjadi pintu masuk pembentukan kesadaran religius. Fungsi motivator tidak berdiri sendiri, tetapi bekerja sebagai penguat dari proses pemahaman yang telah terbentuk dalam ruang dialog tersebut. Dorongan psikologis dan spiritual yang diberikan, baik melalui nasihat maupun keteladanan, berperan dalam menggerakkan nilai yang masih berada pada tahap kognitif agar masuk ke ranah afektif (Marhani et al., 2022). Pada tahap ini, muallaf mulai mengalami penguatan komitmen internal, terutama dalam menghadapi tantangan adaptasi kehidupan beragama yang baru.

Sementara itu, peran pengajar sebagai pembimbing spiritual menjadi tahap penguatan dan pengarah praktik, di mana nilai yang telah dipahami dan dihayati kemudian diarahkan untuk diwujudkan dalam tindakan nyata. Bimbingan ini mencakup pendampingan dalam akidah, ibadah, dan akhlak secara bertahap, sehingga internalisasi nilai tidak berhenti pada pemahaman, tetapi berlanjut pada pembiasaan perilaku religius (Husni et al., 2025). Dalam hal ini, pembimbingan berfungsi sebagai jembatan antara kesadaran internal dan praktik eksternal. Keterkaitan ketiga peran tersebut menunjukkan bahwa pengajar tidak bekerja melalui fungsi yang terpisah, melainkan melalui satu rangkaian proses yang saling menguatkan dalam membentuk internalisasi nilai religius. Fasilitasi membuka ruang pemahaman, motivasi menguatkan kesadaran, dan pembimbingan memastikan nilai tersebut terwujud dalam praktik kehidupan sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas pembinaan sangat ditentukan oleh kualitas kesinambungan interaksi pedagogis, bukan sekadar keberadaan peran individual pengajar.

Secara analitis, pengajar di PETAMA dapat dipahami sebagai katalis dalam proses transformasi religius, karena ketiga peran tersebut bekerja secara simultan dalam menggerakkan perubahan dari pengetahuan menuju kesadaran, dan dari kesadaran menuju praktik yang berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan pembinaan karakter religius muallaf dewasa sangat bergantung pada kemampuan pengajar dalam mengintegrasikan fungsi pedagogis yang dialogis, suportif, dan berorientasi pada proses internalisasi nilai yang berkesinambungan.

## **DISKUSI**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan andragogi dalam pembinaan muallaf dewasa di Pusat Pembangunan Tamadun Masyarakat Asli (PETAMA) dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Pada tahap perencanaan, pengelola bersama pengajar terlebih dahulu mengidentifikasi latar belakang sosial, budaya, serta tingkat pemahaman keagamaan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Malcolm Knowles yang menegaskan bahwa pembelajaran orang dewasa harus mempertimbangkan kebutuhan dan kesiapan belajar individu. Dalam implementasinya, proses pembelajaran berlangsung secara partisipatif dengan menempatkan pengalaman peserta didik sebagai bagian penting dalam kegiatan belajar. Peserta diberi kesempatan untuk mengungkapkan pengalaman hidup yang kemudian dihubungkan dengan materi melalui diskusi interaktif (Rofiq et al., 2026). Pendekatan ini sesuai dengan prinsip andragogi yang menyatakan bahwa pengalaman menjadi sumber belajar utama bagi orang dewasa. Selain itu, proses pembelajaran dilakukan secara persuasif tanpa paksaan, dengan tetap menghargai kemandirian peserta didik, sebagaimana tercermin dalam konsep *self-concept*.

Materi pembinaan karakter religius diberikan secara bertahap dan menyeluruh, mencakup aspek aqidah, ibadah, dan akhlak. Pada tahap awal, peserta didik dibekali pemahaman tentang aqidah sebagai dasar keyakinan, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran praktik ibadah seperti sholat, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Selanjutnya, pembinaan akhlak diarahkan pada pembentukan sikap sosial, seperti sopan santun dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini mencerminkan prinsip *orientation to learning*, di mana pembelajaran orang dewasa lebih berfokus pada penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian juga memperlihatkan adanya perubahan positif dalam karakter religius peserta didik setelah mengikuti proses pembinaan. Perubahan tersebut ditandai dengan meningkatnya kesadaran dalam menjalankan ibadah tanpa adanya paksaan, serta

berkembangnya sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan andragogi mampu mendorong munculnya motivasi intrinsik dalam diri peserta didik, sebagaimana dijelaskan oleh Malcolm Knowles bahwa motivasi internal merupakan faktor utama dalam keberhasilan belajar orang dewasa. Dengan demikian, penerapan pendekatan andragogi dalam pembinaan muallaf dewasa di PETAMA dapat dikatakan efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik. Efektivitas ini tercermin dari kesesuaian antara praktik pembelajaran dengan prinsip-prinsip andragogi, terutama dalam hal pemanfaatan pengalaman, pemenuhan kebutuhan belajar, serta penghargaan terhadap kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Pusat Pembangunan Tamadun Masyarakat Asli (PETAMA) Pahang, Malaysia, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan andragogi efektif dalam pembinaan karakter religius muallaf dewasa. Efektivitas tersebut ditunjukkan oleh terjadinya transformasi religius yang mencakup peningkatan pemahaman keagamaan, penguatan kesadaran beribadah, serta perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih religius.

Keberhasilan tersebut didukung oleh pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman dan kebutuhan peserta didik dewasa, serta peran pengajar yang tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping yang memfasilitasi dan menguatkan proses internalisasi nilai. Kondisi ini menciptakan proses pembinaan yang adaptif dan mendukung perkembangan kemandirian beragama muallaf secara bertahap. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan andragogi memiliki kontribusi penting dalam mendorong transformasi religius muallaf dewasa secara berkelanjutan melalui proses pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik.

## REFERENSI

- Adelia, B., Darmayanti, F., Azzahra, P. N., & Maharani, S. S. (2025). Landasan keimanan dan keyakinan Muslim. *Reflection: Islamic Journal*, 2, 31–41.
- Ahmad, D. H. (2025). Peran proses kognitif dalam optimalisasi pembelajaran: Kajian teoritis dan implementatif dalam konteks pendidikan modern. *Tarbiyah Journal*, 2(2), 99–107. <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/article/view/273>
- Anam, S., & Himmah, R. (2025). Pembelajaran transformatif pendidikan Islam berbasis andragogi. *Al-Iman: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2). <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/8316>

- Antika, M., Salsabilla, S., Yusuf, S., & Eko, B. (2024). Studi literatur: Penerapan metode pembelajaran diskusi kelompok untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa di SMP. *PRISMA Proceedings*, 7, 437–441. <https://proceedings.unnes.ac.id/prisma/article/view/2985>
- Barokah, N., Kamal, R., Islam, U., & Abdurrahman, N. K. H. (2025). Pembelajaran kontekstual sebagai inovasi kreatif dalam menjadikan materi ajar lebih bermakna. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2). <https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/jjispindiora/article/view/2197>
- Budiwan, J. (2018). Adult education (andragogy). *Qalamuna Journal*, 10(2), 107–135. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3559265>
- Cahyani, N. N., & Surur, S. (2025). Pola pendampingan individual guru dalam meningkatkan keterampilan beribadah shalat anak berkebutuhan khusus. *Qosim Journal*, 927–936. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/1152>
- Fahriyah, L. (2024). Pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(2), 95–103. <https://ejournal.lumbangpare.org/index.php/jim/article/view/198>
- Hapidah, A. (2025). Perspektif pendidikan Islam tentang peran guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam membentuk karakter peserta didik. *Mappesona Journal*, 8(3), 144–156. <https://ejournal.iain-bone.ac.id/index.php/mappesona/article/view/6034>
- Husni, N., Trisoni, R., & Yahya, M. (2025). Peran guru PAI sebagai pembimbing sikap religius peserta didik. *Al-Jurnal Studi Islam*, 1(1). <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/ALJSI/article/view/667>
- Imadudin, I. S., et al. (2025). Assistance to convert to improve religious understanding and economic independence. *Mestaka Journal*, 4(6), 759–763. <https://doi.org/10.58184/mestaka.v4i6.820>
- Izzah, L., & Hidayah, U. (2025). Penguatan literasi keagamaan berbasis kajian Safinatun Najah. *AJMIE Journal*, 6(2), 217–237. <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/ajmie/article/view/3911>
- Juanda, N., Indiyani, I., Hasbi, F., & Datuk, I. (2025). Peran pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak siswa. *Carong Journal*, 1(4), 833–842. <https://teewanjournal.com/index.php/carong/article/view/1786>
- Kirana, Y. R., & Ismail. (2025). Pembelajaran mendalam sebagai proses eksistensial. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/36187>
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner*. Routledge.
- Marhani, I., Hafid, I., & Arnisyah, S. (2022). Motivasi dan praktik spiritual mahasiswa muallaf. *Nalar Journal*, 6, 73–87. <https://doi.org/10.23971/njppi.v6i2.4652>
- Marneci, Y., & Yuel. (2024). Pendekatan andragogi dalam pembinaan kecakapan hidup orang dewasa. *Harati Journal*, 4(2), 200–211. <https://doi.org/10.54170/harati.v4i2.742>
- Mawaddah. (2025). Madrasa: Jurnal pendidikan dan teknologi. 1(2), 2–10. <https://journal.sepercenter.org/index.php/madrasa/article/view/148>
- Mendrofa, C. N. R., Kuntarto, E., & Pamela, I. S. (2025). Lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/34105>
- Merriam, S. B., & Bierema, L. L. (2014). *Adult learning: Linking theory and practice*. Jossey-Bass.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan Islam di era globalisasi*. Kencana.
- Najariah, V., Ernawati, & Alif, M. (2025). Andragogi profetik. *Jurnal Pendidikan Islam*, V, 126–144. <https://www.neliti.com/publications/628964>
- Noviani, D. (2022). Pembinaan agama Islam pada muallaf. *Jurnal PBPSP*, 1(02), 44–52. <https://doi.org/10.56741/pbpsp.v1i02.97>

- Panjaitan, H., & Hafizzah, F. (2025). Peran guru sebagai fasilitator. *Edusociety Journal*, 5(1), 328–343. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/790>
- Pratami, R. (2024). Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 16, 76–87. <https://doi.org/10.20473/jap.v16i2.60539>
- Purwoko, B., & Rosyanafi, R. J. (2025). Rekonstruksi pendekatan andragogi dan pedagogi. *Transformasi Journal*, 11, 331–343. <https://ojspanel.undikma.ac.id/index.php/transformasi/article/view/16361>
- Rahayu, F., & Gusfirullah, I. (2025). Strategi supervisi pendidikan kepala sekolah. *RIGGS Journal*, 4(2), 3044–3050. <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS/article/view/971>
- Rahmawati, Y., Luthfi, N., & Herianingtyas, R. (2025). Kebijakan pembelajaran mendalam. *Jurnal Pendidikan*, 17, 1–16. <http://jpkp.kemendikdasmen.go.id/index.php/litjak/article/view/1281>
- Rofiq, A., Setiaji, H., Farichah, E., & Rahmawati, Y. (2026). Implementasi strategi pembelajaran humanistik. *Suar Journal*, 1(2), 30–44. <https://ejournal.unsera.ac.id/index.php/suar/article/view/218>
- Sapitri, N., Sahwal, S. S., Satifah, D., & Takziah, N. (2023). Peran guru profesional sebagai fasilitator. *CaXra Journal*, 3(1), 73–80.
- Setyawan, C. E. (2017). Pendekatan andragogi dalam pembelajaran bahasa Arab. *Al Mahāra Journal*, 3(2), 317–334. <https://doi.org/10.14421/almahara.2017.032-07>
- Suryadi, R. A. (2018). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Rajawali Pers.
- Sumedang, P. A., Sukmana, C., & Kamil, M. (2025). Analisis kebutuhan pengembangan kompetensi tutor. *Jurnal Pendidikan*, 20(2), 31–41. <https://doi.org/10.17977/um041v20i22025p31-41>
- Wulandari, Y., Sultan, & Syafiuddin, M. (2026). Strategi guru dalam meningkatkan pemahaman fiqih. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(10), 88–100.
- Xvi, V., & Buckley, R. P. (2016). *Jurnal studi agama*. XVI(1).
- Yahya, I. B., & Purnama, S. (2024). Eksplorasi prinsip andragogi dalam pendidikan orang dewasa. *Jurnal Pendidikan Terbuka*, 5(1), 136–152.
- Yusuf, M. (2020). Manajemen pembelajaran pendidikan tinggi. *Journal of Islamic Education*, 2(2).
- Yusuf, M. (2024). Efektivitas metode pembelajaran PAI. *ALJPAI Journal*, 1(3), 233–246.
- Zaeni Dahlan, A. R. S., & Eko, S. F. (2025). Pembelajaran aktif sebagai pendekatan inovatif. *Azkiya Journal*, 2(1), 15–26.
- Zainuri, S. A. (2025). Strategi pembentukan karakter religius siswa melalui program pembinaan keagamaan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10.